

QUR'ANIC PARENTING TERHADAP PAPARAN KONTEN DIGITAL

Marsela¹, Tri Utami Putri², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: Marselaah05@gmail.com¹, triutamiputri01@gmail.com², ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁴

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 10
Bulan : Oktober
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Children's growing access to digital devices has expanded opportunities for learning while also increasing the possibility of encountering age-inappropriate content. This article examines how Qur'anic parenting principles can inform parental mediation of digital content exposure in early childhood, with particular attention to children aged zero to six. A qualitative library-research approach was employed through thematic and integrative analysis of relevant Qur'anic passages, the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Qur'anic resources, ten Indonesian journal articles, one international journal article, and four academic books published between 2021 and 2026. The analysis distinguishes content exposure from screen duration, problematic use, and device addiction. The reviewed literature indicates that Qur'anic parenting emphasizes responsibility, exemplary conduct, affection, moral habituation, and attentive communication, whereas digital parenting scholarship stresses content selection, co-use, consistent rules, and age-appropriate protection. Read together, these perspectives support a proposed conceptual pathway from religious values and parental understanding to communication, active mediation, content curation, and more developmentally appropriate digital experiences. The Qur'anic verses are interpreted as educational and ethical foundations rather than direct statements about contemporary technology. The contribution of this study lies in connecting content-specific protection with Islamic educational values and the developmental needs of young children. Since the evidence is heterogeneous and the proposed framework has not been empirically tested, its effectiveness cannot yet be inferred. Future field studies should examine its feasibility and outcomes across different family contexts.

Keyword: Qur'anic Parenting; Digital Content Exposure; Islamic Parenting; Early Childhood Education; Digital Literacy

Abstrak

Akses anak terhadap perangkat digital membuka kesempatan belajar sekaligus meningkatkan kemungkinan mereka menjumpai konten yang tidak sesuai dengan usia. Artikel ini menganalisis bagaimana prinsip pengasuhan Qur'ani dapat menjadi landasan pendampingan orang tua terhadap paparan konten digital pada anak usia dini, terutama usia nol sampai enam tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis tematik-integratif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sumber Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, sepuluh artikel jurnal nasional, satu artikel jurnal internasional, dan empat buku akademik terbitan 2021–2026. Analisis membedakan paparan konten, durasi layar, penggunaan bermasalah, dan kecanduan gawai. Sintesis menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani menekankan tanggung jawab, keteladanan, kasih sayang, pembiasaan akhlak, serta komunikasi yang penuh perhatian. Sementara itu, penelitian pengasuhan digital menyoroti pemilihan konten, penggunaan bersama, penerapan aturan yang

konsisten, dan perlindungan sesuai tahap perkembangan. Integrasi kedua perspektif menghasilkan usulan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai Qur'ani dan pemahaman orang tua dengan komunikasi, pendampingan aktif, kurasi konten, serta pengalaman digital yang lebih sesuai bagi anak. Ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber prinsip pendidikan dan etika, bukan sebagai pernyataan literal mengenai teknologi modern. Kontribusi kajian terletak pada penegasan pentingnya kualitas konten, bukan hanya lamanya penggunaan perangkat, dalam pengasuhan keluarga Muslim. Kerangka tersebut masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris sehingga efektivitasnya membutuhkan penelitian lanjutan.

Kata Kunci : *Pengasuhan Qur'ani; Paparan Konten Digital; Pengasuhan Islami; Pendidikan Anak Usia Dini; Literasi Digital*

A. PENDAHULUAN

Ruang tumbuh anak usia dini tidak lagi dibatasi oleh rumah, sekolah, dan lingkungan bermain secara langsung. Melalui telepon pintar, televisi terhubung internet, serta aplikasi video, anak dapat menjumpai cerita, musik, permainan, iklan, dan berbagai bentuk komunikasi yang diproduksi jauh dari lingkungan keluarganya. Perubahan ini memperluas sumber stimulasi pembelajaran, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai kesesuaian isi pesan dengan kemampuan anak untuk memahami, memilah, dan menanggapi informasi. Pada masa usia nol sampai enam tahun, ketergantungan pada pendampingan orang dewasa masih besar. Karena itu, diskusi mengenai pendidikan digital anak perlu bergerak dari pertanyaan tentang ada atau tidaknya gawai menuju pertanyaan tentang apa yang dilihat, bersama siapa, dalam konteks apa, dan bagaimana pengalaman itu dipahami anak (Iskandar et al., 2022).

Paparan konten digital dalam tulisan ini berarti peluang anak berhadapan dengan materi berupa gambar, video, suara, teks, atau interaksi dari layanan digital, baik disengaja maupun tidak. Paparan berbeda dari durasi layar, yakni lamanya waktu menggunakan perangkat. Paparan juga berbeda dari penggunaan bermasalah yang mengganggu kegiatan keseharian, serta berbeda dari istilah kecanduan yang memerlukan batasan konsep dan asesmen jauh lebih ketat. Anak dapat menggunakan perangkat sebentar tetapi menjumpai konten yang tidak sesuai usia; sebaliknya, durasi yang sama dapat berisi cerita edukatif dalam pendampingan orang tua. Pembedaan ini penting agar pembatasan waktu tidak keliru dianggap sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pengasuhan (Damiti et al., 2025).

Video yang direkomendasikan secara otomatis, iklan yang muncul di tengah permainan, atau potongan konten yang beredar tanpa konteks membuat pengawasan lebih rumit dibandingkan ketika orang tua sendiri memilih buku bacaan anak. Konten edukatif dan keagamaan dapat memfasilitasi pengenalan kosa kata, cerita teladan, dan aktivitas kreatif apabila sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Namun konten agresif, pesan komersial manipulatif, perjudian, dan materi seksual yang tidak sesuai usia mengharuskan adanya

kebijakan keluarga yang jelas. Masalahnya bukan bahwa setiap teknologi pasti membahayakan, melainkan bahwa anak belum mempunyai kemampuan evaluasi pesan dan pengendalian diri yang sebanding dengan kompleksitas lingkungan digital. Kajian Rohmah (2026) menempatkan penyaringan konten serta keterlibatan orang tua sebagai bagian dari perlindungan anak yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nilai.

Peran orang tua karena itu lebih luas daripada menyita perangkat atau menetapkan jadwal. Studi kasus Iskandar et al. (2022) pada keluarga dengan anak usia lima sampai enam tahun menunjukkan praktik pemilihan konten, pengawasan, aturan yang konsisten, dan upaya kreatif memanfaatkan media digital. Kesibukan orang tua serta kecenderungan anak memperpanjang waktu akses dilaporkan sebagai kendala. Astuti et al. (2022) memperlihatkan bahwa teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai akidah, ibadah, dan akhlak bila keluarga memiliki tujuan pendidikan. Dalam konteks Malaysia, Ab. Latif et al. (2023) menggambarkan kombinasi pembatasan dan penjelasan pada tiga ibu Muslim yang mendampingi penggunaan YouTube anak berusia tiga sampai delapan tahun. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengawasan perlu disertai komunikasi, bukan hanya larangan sepihak.

Dalam pendidikan Islam, keluarga dipahami sebagai ruang pertama pembentukan iman dan akhlak. Istilah *Qur'anic Parenting* digunakan untuk menyebut pengasuhan yang mengolah nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an ke dalam perilaku konkret orang tua, bukan sekadar menambahkan bacaan ayat pada aturan rumah. Meiriza dan Hidayat (2021) menekankan perhatian, komunikasi harmonis, pendidikan nilai Islam, serta perlakuan yang baik terhadap anak dalam menghadapi dampak penggunaan gawai. Abror et al. (2025) mengembangkan pembacaan kontekstual mengenai pola asuh Islami di tengah kemudahan akses informasi. Pada saat yang sama, Rindiani et al. (2024) menempatkan komunikasi orang tua dan anak melalui kisah Nabi Yusuf sebagai dasar untuk mengkritisi hubungan keluarga yang menjauh akibat kebiasaan menggunakan gawai.

Kajian pendidikan Qur'ani harus berhati-hati membedakan kandungan teks suci dengan penerapan baru di era teknologi. QS. At-Tahrim [66]: 6 berbicara mengenai tanggung jawab menjaga diri dan keluarga; QS. Luqman [31]: 13–19 menggambarkan nasihat pendidikan yang memadukan tauhid, ibadah, moral, dan kesantunan; QS. Al-Hujurat [49]: 6 menekankan pemeriksaan berita; dan QS. Al-Isra' [17]: 36 memperingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan. Tidak satu pun ayat tersebut menyebut aplikasi digital secara harfiah. Relevansinya muncul ketika prinsip tanggung jawab, tabayun, dan pendidikan bertahap digunakan untuk memikirkan pilihan konten serta keteladanan keluarga masa kini.

Bacaan makna ayat dan konteks tafsir diperiksa melalui layanan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia dan didialogkan dengan kajian pendidikan keluarga yang tersedia.

Penelitian terdahulu memberikan pijakan yang saling melengkapi, tetapi fokus dan kekuatan buktinya tidak sama. Sulaimawan dan Nurhayati (2023) menguji peningkatan pengetahuan orang tua sesudah pelatihan berbasis fitrah; Erhamwilda et al. (2021) mengkaji perubahan pengetahuan setelah pelatihan pengasuhan Qur'ani. Keduanya memberi petunjuk mengenai pentingnya pendidikan orang tua, tetapi pengukuran pengetahuan tidak sama dengan pembuktian berubahnya jenis konten yang dilihat anak. Derysmono, Yaman, et al. (2025) menawarkan prinsip pencegahan kecanduan gawai dengan orientasi Qur'ani, sedangkan Derysmono, Cholil, et al. (2025) mengusulkan integrasi literasi digital dan nilai budaya dalam pencegahan risiko perjudian daring. Pembahasan ini berguna, namun usulan konseptual tidak boleh dibaca sebagai hasil uji sebab-akibat. Rohmah (2026) menyintesis praktik pengasuhan digital Islami, tetapi keluasan tema kajian menuntut pemisahan kembali antara kualitas konten, lama penggunaan, dan kecenderungan penggunaan bermasalah. Ruang kontribusi kajian ini terletak pada penyusunan jembatan konseptual yang lebih terarah antara nilai pendidikan Qur'ani, paparan terhadap jenis konten, dan strategi pendampingan sesuai karakteristik anak usia dini. Pertanyaan yang diajukan ialah bagaimana nilai Qur'ani membentuk tanggung jawab orang tua; bagaimana paparan konten digital dibedakan dari ukuran penggunaan lainnya; bagaimana pendampingan diterapkan; dan bagaimana integrasi keduanya dapat dituangkan dalam kerangka pengasuhan keluarga Muslim. Penelitian tidak mengklaim adanya model yang belum pernah digagas pihak lain. Tujuannya adalah menyusun sintesis yang eksplisit, terbatas, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lapangan berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis literatur tematik-integratif. Unit analisisnya bukan individu anak atau keluarga, melainkan gagasan, metode, temuan, dan batas interpretasi yang termuat dalam sumber tertulis. Kerangka penelitian menghubungkan tiga ranah: prinsip pengasuhan dalam Al-Qur'an, praktik pendampingan digital, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, tidak dilakukan wawancara, observasi lapangan, survei, eksperimen, penghitungan prevalensi, ataupun pengujian signifikansi atas data baru. Korpus utama kajian mencakup 15 sumber publikasi 2021–2026 yang telah ditentukan untuk naskah ini: sepuluh artikel jurnal nasional, satu artikel jurnal internasional, dan empat buku ilmiah. Sumber primer normatif

meliputi QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. Luqman [31]: 13–19, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Al-Isra' [17]: 36, QS. Al-Hujurat [49]: 6, QS. Yusuf [12]: 4–6, dan QS. Al-Furqan [25]: 74, dengan pembacaan terjemah serta tafsir melalui Qur'an Kemenag. Penelusuran bibliografi dibantu laman penerbit jurnal, DOI, repositori terbuka, dan laman penerbit buku; kata kunci yang digunakan mencakup *Qur'anic parenting*, *digital parenting*, pendampingan media digital anak, literasi digital Islami, dan *parental mediation*. Penelitian ini bukan *systematic literature review* dan tidak menyatakan adanya penelusuran komprehensif terhadap seluruh basis data.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi substantif, tahun publikasi, identitas penulis serta penerbit yang jelas, dan kemungkinan pemeriksaan isi setidaknya melalui abstrak atau naskah terbuka. Literatur pengasuhan Qur'ani digunakan untuk menyusun kategori pendidikan nilai, sedangkan studi pendampingan digital digunakan untuk menilai bentuk pengawasan dan pemilihan konten. Hasil penelitian yang melibatkan anak usia lebih besar digunakan sebagai pembanding, bukan digeneralisasikan menjadi perilaku semua anak usia nol sampai enam tahun. Studi intervensi dibedakan dari studi kasus dan kajian konseptual, sehingga tingkat kepastian argumen tidak dianggap setara. Tahap analisis diawali dengan identifikasi definisi dan temuan pokok pada tiap sumber; dilanjutkan pengelompokan ke dalam tema tanggung jawab orang tua, keteladanan, komunikasi, pemilihan konten, pengaturan penggunaan, serta kerja sama keluarga dan pendidik. Tema kemudian dibandingkan antarsumber untuk mencari persamaan, perbedaan, dan keterbatasan. Ayat Al-Qur'an ditafsirkan pada tingkat prinsip pendidikan yang relevan, lalu dihubungkan secara kontekstual dengan persoalan media digital tanpa menganggap ayat sebagai uraian teknis teknologi. Terakhir, disusun model konseptual beserta contoh implikasi praktis. Keabsahan penalaran dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, pemeriksaan judul dan DOI, serta perbedaan antara temuan empiris yang dilaporkan dan rekomendasi penulis artikel ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Konsep Qur'anic Parenting dalam Pendidikan Anak

Qur'anic Parenting dipahami sebagai orientasi pengasuhan yang menjadikan prinsip pendidikan Al-Qur'an sebagai dasar pengambilan keputusan dalam keluarga. Orientasi ini tidak membatasi pengasuhan pada pengajaran hafalan, tetapi meliputi cara orang tua berkomunikasi, mengarahkan kebiasaan, menilai perilaku, dan memberikan perlindungan. Dalam literatur yang ditelaah, nilai-nilai yang berulang ialah penanaman tauhid, tanggung jawab pengasuhan, keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, penghormatan kepada

orang lain, serta pengembangan kebijaksanaan anak sesuai tahap tumbuh kembang (Meiriza & Hidayat, 2021). Nilai ini dapat membingkai keputusan digital tanpa harus mengubah Al-Qur'an menjadi buku petunjuk perangkat elektronik.

Rangkaian nasihat Luqman pada QS. Luqman [31]: 13–19 memperlihatkan pendidikan yang dialogis: dimulai dari larangan menyekutukan Allah, berlanjut pada kesadaran berbuat baik, pelaksanaan ibadah, ketabahan, dan sikap tidak sombong. Kesatuan pesan itu memperlihatkan bahwa pembentukan karakter menuntut kesinambungan antara pengetahuan, latihan, dan contoh nyata. Jika dihubungkan dengan media digital, orang tua bukan sekadar menyampaikan larangan menonton video tertentu, tetapi menjelaskan alasan moral yang dapat dipahami anak. Pada usia dini, penjelasan dapat berupa pilihan sederhana misalnya mengapa suatu tayangan menakutkan atau tidak patut ditiru—disertai pengalihan ke permainan dan interaksi yang lebih bermakna.

QS. At-Tahrim [66]: 6 menggarisbawahi kewajiban menjaga diri dan keluarga. Dalam penerapan pendidikan, tindakan menjaga menuntut keterlibatan nyata, bukan hanya keyakinan bahwa semua masalah akan teratasi ketika anak telah diajari doa. Orang tua perlu membuat lingkungan akses yang aman, memperhatikan perilaku dan emosi anak, serta membuka jalur bercerita ketika anak melihat sesuatu yang mengganggu. Buku Erhamwilda et al. (2024) dan Zulkarnain serta Sutatminingsih (2025) membantu memperluas pembahasan kepada kondisi keluarga yang hidup bersama berbagai aplikasi dan sistem rekomendasi konten.

C.2 Karakteristik Paparan Konten Digital pada Anak

Paparan konten digital mempunyai setidaknya empat dimensi yang perlu dibedakan, yakni sifat materi, jalur akses, konteks pendampingan, serta respons anak. Sifat materi membedakan konten pendidikan, hiburan, religi, komersial, dan konten berisiko. Jalur akses membedakan materi yang dipilih orang tua dari materi yang muncul lewat rekomendasi otomatis, iklan, tautan, atau komunikasi pengguna lain. Konteks pendampingan membedakan kegiatan melihat bersama orang dewasa dari konsumsi mandiri. Respons anak mencakup ketertarikan, peniruan, pertanyaan, ketakutan, atau perubahan kebiasaan yang perlu diamati secara hati-hati. Tidak semua respons dapat langsung ditafsirkan sebagai dampak jangka panjang (Iskandar et al., 2022).

Perangkat yang sama dapat mendukung tujuan pendidikan yang berbeda. Tayangan kisah nabi dengan percakapan setelah menonton berpotensi menjadi bahan dialog mengenai kejujuran; video tentang huruf dan angka dapat digunakan untuk mengajak anak menyebutkan

benda di sekitarnya. Akan tetapi, label “edukasi” tidak otomatis menjamin mutu isi, kesesuaian usia, ataupun bebasnya suatu kanal dari iklan. Karena itu, tanggung jawab kurasi tetap berada pada orang dewasa. Astuti et al. (2022) menekankan penggunaan teknologi sebagai sarana penanaman nilai Islam; argumen itu dapat diterapkan bila hubungan anak dengan orang tua tetap aktif, bukan digantikan sepenuhnya oleh layar.

Sementara itu, konten yang mempertontonkan kekerasan, penghinaan, perilaku berbahaya, muatan seksual, atau ajakan berjudi perlu diperlakukan sebagai risiko yang berbeda-beda, bukan digabung dalam istilah ‘konten buruk’. Pada anak usia dini, pendidikan perlindungan tidak tepat dilakukan dengan memperlihatkan materi berisiko demi memberi contoh. Orang tua justru perlu mengurangi kemungkinan keterpaparan melalui profil anak, kurasi aplikasi, pemilihan sumber, dan kehadiran fisik. Derysmono, Cholil, et al. (2025) membahas risiko perjudian daring secara konseptual; kajian tersebut relevan untuk sikap pencegahan keluarga, tetapi tidak membuktikan bahwa persoalan yang sama memiliki tingkat prevalensi tertentu pada semua anak usia dini.

Durasi layar tetap merupakan unsur pengaturan keluarga, namun tidak dapat menggantikan penilaian konten. Penggunaan bermasalah merujuk pada pola yang mengganggu tidur, interaksi sosial, kewajiban, atau rutinitas penting; istilah kecanduan memerlukan evaluasi yang jauh lebih spesifik. Derysmono, Yaman, et al. (2025) mengajukan penguatan nilai ihsan, keteladanan, dan manajemen waktu sebagai langkah preventif. Artikel ini mengadopsinya sebagai pertimbangan pengasuhan, bukan sebagai ambang diagnosis atau bukti bahwa semua anak yang suka gawai mengalami kecanduan.

C.3 Relevansi Nilai Al-Qur’an terhadap Pengasuhan Digital

Hubungan antara ayat suci dan persoalan digital perlu dijelaskan pada tiga tingkat: makna normatif ayat, pesan pendidikan yang dapat digali, dan aplikasi kontemporer yang diusulkan penulis. QS. Al-Hujurat [49]: 6 menyerukan tabayun ketika menerima berita agar tindakan tidak berujung penyesalan. Dalam konteks asli, ayat ini membicarakan kehati-hatian terhadap kabar yang diterima; di lingkungan digital, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan orang tua untuk memeriksa asal kanal, kesesuaian pesan, dan klaim yang muncul di layar. Anak usia dini tentu belum dapat melakukan verifikasi mandiri secara memadai. Tugas praktisnya lebih besar berada pada orang tua yang terlebih dahulu menyeleksi sumber.

QS. Al-Isra’ [17]: 36 melarang mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan dan menyebut tanggung jawab pendengaran, penglihatan, serta hati. Secara pendidikan, ayat ini mengingatkan bahwa pengalaman indrawi tidak terlepas dari pertanggungjawaban moral.

Menghubungkannya dengan tontonan anak berarti menimbang kembali kebiasaan memutar konten tanpa mengetahui isi dan sumbernya. Nilai kehati-hatian menjadi lebih bermakna ketika disertai perilaku konkret: orang tua mencoba aplikasi lebih dahulu, meninjau episode yang akan ditonton, dan mendampingi anak membicarakan pesan yang tidak jelas. Ini adalah penalaran kontekstual dari prinsip ayat, bukan pernyataan bahwa Al-Qur'an membahas algoritma rekomendasi secara literal.

QS. Yusuf [12]: 4–6 menyajikan percakapan Yusuf dengan ayahnya yang mendengarkan cerita anak, memberi tanggapan, dan menuntunnya mempertimbangkan situasi. Rindiani et al. (2024) menggunakannya untuk membahas pentingnya komunikasi keluarga pada era digital. Pola ini mendukung lingkungan di mana anak dapat menceritakan apa yang ia lihat tanpa selalu takut dimarahi. Pada usia dini, keterbukaan tersebut muncul lewat pertanyaan singkat seperti 'Apa yang terjadi di video itu?' atau 'Bagian mana yang membuatmu takut?'. Ketika jawaban anak dihargai, pengawasan berpeluang menjadi proses belajar bersama dan bukan kegiatan tersembunyi.

QS. An-Nahl [16]: 78 menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai karunia yang menyertai proses manusia belajar. Ayat ini dapat dijadikan pengingat bahwa stimulasi perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan, tanpa diperlakukan sebagai penjelasan ilmiah langsung tentang neuropsikologi anak. QS. Al-Furqan [25]: 74 melukiskan doa agar keluarga menjadi penyejuk hati; secara edukatif, doa tersebut dapat dipahami bersama ikhtiar membangun lingkungan rumah yang sehat, bertanggung jawab, dan menenangkan. Dengan demikian, tindakan menyaring konten tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari tujuan keluarga untuk memelihara kesejahteraan dan akhlak anak (Hidayat & Mahanum, 2025).

C.4 Strategi Qur'anic Parenting Menghadapi Paparan Konten

Strategi pertama ialah menyusun aturan keluarga yang sederhana, konsisten, dan dapat dipahami anak. Untuk anak usia dini, aturan sebaiknya terkait aktivitas nyata—misalnya hanya menonton tayangan yang disepakati, menggunakan perangkat di ruang keluarga, dan menutup layar ketika waktu bermain bersama telah tiba. Aturan dijelaskan dengan kalimat positif dan pilihan alternatif, bukan ancaman. Penegakannya menjadi lebih kuat ketika orang tua sendiri tidak terus-menerus memandang telepon selama berinteraksi dengan anak. Konsistensi ini mempertemukan keteladanan Qur'ani dengan temuan mengenai kebutuhan pendampingan aktif (Derysmono et al., 2025b; Iskandar et al., 2022).

Strategi kedua ialah melakukan kurasi sebelum anak mengakses perangkat. Orang tua dapat meninjau judul, pembuat konten, bahasa, kehadiran iklan, dan kemungkinan munculnya rekomendasi di luar pilihan awal. Pengaturan akun anak, fitur pembatasan, serta daftar putar yang dipilih dapat membantu, tetapi tidak menghapus kebutuhan pengawasan. Konten yang disebut Islami pun perlu ditinjau berdasarkan ketepatan penjelasan, keramahan bahasa, dan kesesuaian perkembangan; label keagamaan tidak dengan sendirinya berarti aman. Prinsip tabayun memberi dasar etik bahwa orang tua tidak boleh hanya mengandalkan judul atau gambar sampul (Rohmah, 2026).

Strategi ketiga ialah penggunaan bersama dan dialog setelah melihat konten. Orang tua dapat menghubungkan tayangan dengan pengalaman di rumah: meminta anak meniru perilaku menolong, membedakan tindakan yang layak dicontoh, atau menyebut kembali cerita dengan bahasanya sendiri. Studi Ab. Latif et al. (2023) pada ibu Muslim di Malaysia menunjukkan bahwa pembatasan waktu dapat berjalan bersama penjelasan dan rekomendasi konten. Namun jumlah informannya kecil dan rentang usia anaknya melampaui fokus anak usia dini; hasil tersebut lebih tepat digunakan sebagai ilustrasi praktik mediasi daripada dasar generalisasi tentang seluruh keluarga Muslim.

Strategi keempat ialah menjaga keseimbangan kegiatan digital dan nondigital. Membaca bersama, aktivitas fisik, bermain imajinatif, menggambar, ibadah yang sesuai usia, serta percakapan antaranggota keluarga menyediakan pengalaman yang tidak tergantikan oleh tontonan. Pembatasan perangkat sebaiknya tidak berhenti pada pengurangan menit, melainkan menyediakan kegiatan pengganti yang benar-benar tersedia bagi anak. Jika orang tua sibuk bekerja, pembagian peran antara pengasuh dewasa, penyusunan kegiatan sederhana, dan komunikasi dengan pendidik PAUD dapat mempermudah konsistensi penerapan aturan (Erhamwilda et al., 2024).

Strategi kelima ialah merespons ketika anak sudah telanjur menjumpai konten yang mengganggu. Orang tua sebaiknya mengakhiri akses, memastikan anak aman, mendengar ceritanya tanpa menyalahkan, memberi penjelasan sesuai usia, lalu memeriksa bagaimana konten tersebut dapat muncul. Bila ada perilaku, ketakutan, atau gangguan keseharian yang menetap, keluarga dapat berkonsultasi dengan tenaga profesional yang sesuai. Langkah ini menjaga rasa percaya anak dan menghindari pendekatan pengasuhan yang hanya berorientasi hukuman. Keseluruhan strategi tidak menjamin ketiadaan risiko, tetapi mengurangi keputusan penggunaan perangkat yang dibiarkan berlangsung tanpa penilaian orang dewasa.

C.5 Analisis Komparatif Penelitian Terdahulu

Perbandingan sebelas artikel jurnal menunjukkan keragaman pendekatan dari studi lapangan dan kuasi-eksperimen sampai kajian pustaka. Karena fokus penelitian berbeda, temuan diringkas dengan bahasa yang membedakan hasil yang benar-benar dilaporkan dari rekomendasi konseptual penulis. Tabel berikut dipakai untuk menunjukkan bukti yang dapat mendukung argumentasi pendampingan serta batas generalisasinya.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Pengasuhan Qur'ani dan Media Digital

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi Kajian
1	Meiriza & Hidayat (2021)	Nilai Al-Qur'an dan dampak gawai	Observasi dan dokumentasi	Perhatian, pendidikan nilai, serta komunikasi keluarga dilaporkan membantu mengurangi dampak negatif gawai.	Dasar praktik pengasuhan Qur'ani; konteks kasus tidak otomatis umum.
2	Erhamwilda et al. (2021)	Pelatihan pengasuhan Qur'ani	Kuasi-eksperimen satu kelompok	Pengetahuan orang tua meningkat sesudah pelatihan; perilaku anak belum diukur.	Mendukung pendidikan orang tua, bukan bukti turunnya paparan konten.
3	Astuti et al. (2022)	Teknologi untuk pendidikan nilai Islam	Penelitian kualitatif	Media digital dapat dimanfaatkan untuk akidah, ibadah, dan akhlak dengan keterlibatan orang tua.	Menunjukkan peluang konten yang dipilih secara terarah.
4	Iskandar et al. (2022)	Pendampingan anak usia 5–6 tahun	Studi kasus; observasi dan wawancara	Pemilihan konten, pengawasan, aturan, dan kreativitas; kesibukan menjadi kendala.	Bukti kontekstual strategi kurasi dan kendala keluarga.
5	Sulaimawan & Nurhayati (2023)	Pelatihan pengasuhan berbasis fitrah	Kuasi-eksperimen satu kelompok	Perbedaan pengetahuan sebelum–sesudah pelatihan pada 30 orang tua.	Mengukur pengetahuan, belum mengukur kualitas konten yang diakses.
6	Ab. Latif et al. (2023)	Ibu Muslim dan YouTube anak 3–8 tahun	Wawancara mendalam pada 3 ibu	Pembatasan, penjelasan, dan rekomendasi konten Islami diterapkan bersama.	Contoh mediasi digital; skala kecil dan rentang usia campuran.
7	Rindiani et al. (2024)	Komunikasi orang tua–anak dalam QS. Yusuf	Studi kepustakaan	Dialog orang tua–anak dipahami relevan dengan persoalan komunikasi era digital.	Landasan pendidikan dialogis; tidak mengukur paparan.
8	Abror et al. (2025)	Pola asuh Islami menghadapi risiko digital	Kajian kontekstual Al-Qur'an	Pola asuh dan penguatan nilai akhlak dihubungkan dengan tantangan akses konten.	Landasan normatif perlindungan dan pendidikan nilai.
9	Derysmono, Cholil, et al. (2025)	Literasi digital, budaya, dan judi daring	Kajian integratif konseptual	Mengusulkan kolaborasi nilai Qur'ani, literasi digital, dan budaya setempat.	Perlu dibaca sebagai model usulan, bukan uji efektivitas.
10	Derysmono, Yaman, et al. (2025)	Pencegahan kecanduan gawai	Kajian Qur'anic Parenting	Ihsan, keteladanan, manajemen waktu dan aplikasi bantu diajukan sebagai strategi.	Membedakan pencegahan penggunaan bermasalah dari paparan konten.
11	Rohmah (2026)	Pengasuhan digital berbasis nilai Islam	Tinjauan sistematis 13 artikel	Melaporkan tema kurasi, pembatasan, pendidikan nilai, dan pendampingan digital.	Peta strategi; hasil lintas studi tak setara uji kausal.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa temuan paling langsung mengenai pendampingan konten datang dari studi kasus Iskandar et al. (2022) dan wawancara Ab. Latif et al. (2023). Kajian pelatihan oleh Erhamwilda et al. (2021) dan Sulaimawan serta Nurhayati (2023) memberikan bukti perubahan pengetahuan orang tua, tetapi tidak memeriksa perubahan paparan jenis konten. Adapun kajian Rindiani et al. (2024), Abror et al. (2025), dan Derysmono, Cholil, et al.

(2025) serta Derysmono, Yaman, et al. (2025) paling kuat digunakan sebagai sumber penalaran pedagogis atau pengembangan konsep. Dengan demikian, klaim bahwa *Qur’anic Parenting* telah terbukti secara kausal menurunkan paparan konten negatif anak tidak ditopang oleh keseluruhan korpus ini.

C.6 Integrasi Nilai Qur’ani dan Literasi Digital

Dari perbandingan penelitian terlihat bahwa pengasuhan Qur’ani dan literasi digital memiliki penekanan yang berbeda tetapi dapat dipertemukan. Ranah Qur’ani menjelaskan nilai dan tujuan pendidikan, seperti penjagaan, keteladanan, tanggung jawab, penghormatan, dan kehati-hatian terhadap kabar. Ranah literasi digital menyediakan praktik lebih operasional: memahami jenis konten, mengenali kanal, menggunakan fasilitas keamanan, menjelaskan pesan, serta mengevaluasi kebiasaan keluarga. Jika dua ranah ini dipisahkan, keluarga berisiko memiliki tujuan moral tanpa kemampuan teknis, atau memiliki fitur pembatasan tanpa dialog dan pembentukan karakter (Zulkarnain & Sutatminingsih, 2025).

Penting membedakan tingkat penerapan sesuai usia. Anak berusia nol sampai dua tahun pada umumnya membutuhkan keterlibatan langsung pengasuh dalam aktivitas sehari-hari; pertimbangan penggunaan layar harus sangat selektif dan tidak menggantikan relasi langsung. Anak usia tiga sampai empat tahun dapat dibantu dengan aturan singkat dan penjelasan visual, sedangkan anak usia lima sampai enam tahun dapat mulai diajak mengenali alasan memilih tayangan, meminta bantuan ketika menemukan hal yang membingungkan, serta berlatih berhenti sesuai kesepakatan. Perbedaan tersebut merupakan pertimbangan pedagogis konseptual, bukan jadwal baku yang diuji dalam penelitian ini. Keluarga perlu menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan anak masing-masing. Integrasi juga perlu mempertimbangkan kesenjangan kemampuan orang tua. Tidak semua keluarga memiliki waktu, akses internet, perangkat, dan kecakapan teknologi yang sama. Temuan Iskandar et al. (2022) tentang hambatan kesibukan orang tua memperlihatkan bahwa imbauan ‘selalu dampingi anak’ harus diikuti pengaturan yang realistis. Pelatihan yang dilaporkan Erhamwilda et al. (2021) dan Sulaimawan serta Nurhayati (2023) menunjukkan peluang peningkatan pengetahuan pengasuhan, tetapi belum menjamin perubahan praktik jangka panjang. Program pendampingan keluarga karenanya memerlukan latihan konkret, contoh pemilihan konten, dan evaluasi bertahap, bukan ceramah nilai semata.

Tabel 2. Integrasi Nilai Qur’ani dengan Strategi Pendampingan Konten Digital

Prinsip Pengasuhan	Landasan Al-Qur’an	Masalah Digital	Strategi Orang Tua	Tujuan Pendidikan
--------------------	--------------------	-----------------	--------------------	-------------------

Tanggung jawab	QS. At-Tahrim [66]: 6	Konten terbuka tanpa penyaring	Kurasi aplikasi dan pengaturan akses di ruang keluarga	Perlindungan yang disertai perhatian orang tua
Keteladanan	QS. Luqman [31]: 13–19	Anak meniru kebiasaan penggunaan gawai	Orang tua memberi contoh penggunaan yang terarah	Pembiasaan disiplin dan akhlak
Tabayun	QS. Al-Hujurat [49]: 6	Informasi palsu atau sumber tidak jelas	Orang tua meninjau sumber dan menjelaskan konten	Pembelajaran sikap kritis secara bertahap
Tanggung jawab indra	QS. Al-Isra' [17]: 36	Tayangan tak sesuai perkembangan	Menyeleksi konten dan merespons materi mengganggu	Pengalaman belajar lebih aman dan bermakna
Komunikasi penuh perhatian	QS. Yusuf [12]: 4–6	Anak enggan bercerita tentang yang dilihat	Menonton bersama dan mengajukan pertanyaan terbuka	Hubungan saling percaya dalam keluarga
Pertumbuhan dan belajar	QS. An-Nahl [16]: 78	Konten tidak sesuai kemampuan belajar	Memilih isi dan kegiatan pendamping sesuai usia	Stimulasi yang relevan dengan perkembangan
Keluarga yang menenteramkan	QS. Al-Furqan [25]: 74	Interaksi keluarga tersisih oleh layar	Menyeimbangkan media dengan bermain dan ibadah	Penguatan kebersamaan keluarga

Tabel 2 bukan hasil pengukuran empiris. Hubungan antarkolom merupakan terjemahan pedagogis dari nilai ayat yang dibaca bersama literatur pengasuhan digital. Contohnya, prinsip tabayun ditempatkan pada tindakan memeriksa sumber konten oleh orang tua karena anak usia dini belum mempunyai kemampuan menilai bukti secara mandiri. Prinsip komunikasi terbuka digunakan untuk memandu respons setelah anak melihat sesuatu, bukan untuk menyerahkan semua keputusan konten kepada anak. Dengan batas tersebut, integrasi nilai dan literasi tetap menghormati tahap perkembangan serta kebutuhan perlindungan anak.

C.7 Model Konseptual Pengasuhan Digital Berbasis Al-Qur'an

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan alur pengasuhan yang dimulai dari tujuan moral yang disepakati keluarga, diterjemahkan menjadi pemahaman dan keteladanan orang tua, diwujudkan melalui komunikasi serta pendampingan aktif, lalu diarahkan pada pengawasan jenis konten dan penataan pengalaman digital anak. Panah dalam bagan menunjukkan hubungan logis yang diusulkan, bukan jalur kausal yang sudah terbukti. Orang tua dapat bergerak bolak-balik antartahap: pengalaman anak ketika menonton dapat menjadi bahan percakapan yang memperbaiki aturan atau pilihan konten berikutnya.

Nilai tambah kerangka ini terletak pada pengakuan bahwa perangkat dan algoritma tidak sepenuhnya dapat dikendalikan keluarga. Karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak realistis didefinisikan sebagai kemampuan menghapus seluruh risiko. Ukuran proses yang lebih masuk akal ialah adanya aturan yang dipahami anak, konten yang telah dipilih orang tua, kesempatan anak untuk bertanya, kebiasaan mengakses bersama, dan kesiapan keluarga merespons konten

yang tidak sesuai. Penelitian lapangan kelak dapat menyusun indikator teramati dari tiap komponen dan menilai keterlaksanaannya pada berbagai kondisi sosial keluarga.

C.8 Implikasi bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD

Bagi orang tua, hasil kajian menegaskan pentingnya rencana penggunaan media yang sederhana namun konsisten. Keluarga dapat menyepakati tujuan penggunaan, memilih beberapa kanal yang telah ditinjau, menentukan situasi ketika perangkat disimpan, serta mengevaluasi respons anak setelah menonton. Penilaian tidak harus rumit: apakah anak masih bersedia bermain dan berbicara, apakah ia meniru perilaku yang tidak diinginkan, serta apakah ia merasa nyaman bertanya tentang materi yang baru dilihat. Kebijakan keluarga hendaknya mempertimbangkan keadaan masing-masing anak dan menghindari penghukuman atau pengawasan yang menghilangkan rasa aman. Bagi pendidik PAUD, pembahasan ini dapat mendukung komunikasi dua arah dengan keluarga. Guru dapat memberikan contoh konten ramah perkembangan, mengajarkan kebiasaan memilih materi secara sederhana, dan mengajak orang tua berbagi kendala pendampingan yang mereka alami. Kegiatan pertemuan orang tua akan lebih bermakna apabila berisi simulasi kurasi video, cara menjelaskan tayangan kepada anak, serta contoh respons saat anak menjumpai konten menakutkan. Namun lembaga tidak seharusnya menilai kualitas pengasuhan hanya dari kepemilikan perangkat atau frekuensi penggunaan layar.

Keterbatasan kajian ini ialah pemilihan 15 referensi utama bersifat terarah dan tidak merupakan telaah sistematis terhadap seluruh penelitian yang terbit; metode, lokasi, usia partisipan, serta jenis luaran studi sangat beragam. Sebagian penelitian berfokus pada pengetahuan orang tua, sementara yang lain menelaah kebiasaan penggunaan gawai atau prinsip normatif. Kajian ini juga tidak mengumpulkan data baru mengenai perubahan paparan konten anak. Karena itu, kerangka yang dihasilkan hanya berupa usulan akademik yang perlu diuji melalui observasi praktik keluarga, wawancara, dan evaluasi pengalaman digital dengan perlindungan etis yang memadai.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Parenting* dapat dipahami sebagai orientasi pendidikan keluarga yang menempatkan tanggung jawab, keteladanan, kasih sayang, komunikasi, pembiasaan akhlak, dan kehati-hatian terhadap informasi sebagai dasar pengasuhan. Prinsip tersebut memperoleh relevansi dalam kehidupan digital ketika orang tua tidak hanya mengatur kapan anak memegang perangkat, tetapi juga menentukan konten apa

yang dapat diakses, bagaimana konten tersebut dijelaskan, dan bagaimana respons anak diperhatikan. Landasan Al-Qur'an berfungsi sebagai pijakan etis dan pendidikan; kaitannya dengan teknologi merupakan penerapan kontekstual, bukan penafsiran yang menganggap ayat-ayat tersebut secara literal membicarakan internet. Sintesis literatur memperjelas bahwa paparan konten digital tidak identik dengan durasi layar, penggunaan bermasalah, atau kecanduan gawai. Perbedaan ini menghindarkan penyederhanaan masalah anak menjadi sekadar lamanya penggunaan perangkat. Pendampingan aktif, pemilihan materi sesuai usia, komunikasi terbuka, keteladanan penggunaan gawai, penguatan kegiatan nondigital, dan pemanfaatan fitur keamanan secara proporsional merupakan strategi yang dapat dikembangkan dalam keluarga. Seluruh strategi tersebut perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan, kondisi keluarga, dan hubungan saling percaya antara orang tua dan anak.

Kontribusi artikel ini berupa usulan kerangka yang menghubungkan nilai Qur'ani, pemahaman dan perilaku orang tua, mediasi aktif, kurasi konten, serta pengalaman digital anak yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Kerangka ini memberi arah konseptual bagi pendidikan Islam anak usia dini dan penyusunan materi pendampingan keluarga. Akan tetapi, keterbatasan sumber, heterogenitas desain penelitian, serta tidak adanya pengumpulan data primer membuat efektivitas kerangka belum dapat disimpulkan. Penelitian selanjutnya perlu memeriksa keterlaksanaan strategi dalam keluarga, menyusun ukuran paparan berdasarkan jenis konten, dan mengamati pengalaman anak secara etis tanpa menganggap semua penggunaan teknologi bersifat negatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Latif, N. A., Zulkifli, C. N., & Shaari, A. (2023). Exploring the role of Malaysian Muslim mothers in mediating their children's YouTube usage. *Asian People Journal*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.37231/apj.2023.6.2.568>
- Abror, M., Kiman, M., & Ismail, H. (2025). Pola asuh Islami dalam Al-Qur'an: Kajian kontekstual terhadap tantangan pendidikan anak di era digital. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 9(1), 126–134. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2464>
- Astuti, R., Munastiwi, E., Muqowim, & Qadafi, M. (2022). Digital parenting: Utilizing technology to instill Islamic education values in young children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Damiti, F., Liputo, B., Mardin, H., Hadjaratie, L., Wungguli, D., Katili, A. S., Taan, H., Thalib, D., Sabiku, S. A., & Arafat, M. Y. (2025). Literasi digital. Tahta Media Group.

<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1449>

- Derysmono, Cholil, M., Syarifuddin, Akbar, K., & Saudin, B. M. (2025). Integration of Qur'anic parenting, digital literacy, and cultural values in preventing online gambling addiction in young children. *Mimbar Agama Budaya*, 42(2), 239–250. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i2.46543>
- Derysmono, Yaman, A., Iman, S. B., & Ansory, I. (2025). Pencegahan kecanduan gadget pada anak usia dini dalam pendekatan Qur'anic parenting. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1), 123–137. <https://doi.org/10.24090/maghza.v10i1.12777>
- Erhamwilda, Afrianti, N., Nur'aini, N., Hanifa, S., & Hirza. (2024). Digital parenting & Islam perspektif: Persiapkan anak untuk menghadapi tantangan zaman sejak usia dini. UPT Publikasi Ilmiah Universitas Islam Bandung. https://www.researchgate.net/publication/387872253_Digital_Parenting_Islam_Perspektif_Persiapkan_Anak_Untuk_Menghadapi_Tantangan_Zaman_Sejak_Usia_Dini
- Erhamwilda, Afrianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2021). Efektivitas pelatihan parenting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua menyiapkan generasi Qur'ani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>
- Hidayat, R., & Mahanum. (2025). Pendidikan Islam anak usia dini. Undhar Press. <https://repository.dharmawangsa.ac.id/800/1/5%20Rahmat%20%26%20Hanum%20Buku%20PIAUD%20-%20Rahmat%20Hidayat.pdf>
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan orang tua terhadap anak usia dini dalam menggunakan media digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). Qur'an Kemenag: Al-Qur'an, terjemah, dan tafsir. <https://quranindonesia.kemenag.go.id/>
- Meiriza, M., & Hidayat, M. U. (2021). Qur'anic parenting dalam mengikis dampak negatif gawai pada anak. *JAWI: Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues*, 4(1), 63–79. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8908>
- Rindiani, N., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: Parenting dalam perspektif Al-Qur'an (kajian Surah Yusuf [12]: 4–6). *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 150–161. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i2.506>
- Rohmah, U. (2026). Digital parenting berbasis nilai Islam sebagai strategi perlindungan anak usia dini di era digital. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).

<https://doi.org/10.21154/wisdom.v7i1.14184>

- Sulaimawan, D., & Nurhayati, S. (2023). Fitrah-based parenting education training to improve parents' knowledge of nurturing children's fitrah in the digital age. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.30984/kijms.v4i1.587>
- Zulkarnain, I., & Sutatminingsih, R. (2025). Parenting digital: Membangun keluarga Islami di tengah dominasi kecerdasan buatan. CV Angkasa Media Literasi. https://www.researchgate.net/publication/393861090_PARENTING_DIGITAL_Membangun_Keluarga_Islami_di_Tengah_Dominasi_Kecerdasan_Buatan